CAUSA

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 1 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

IMPLEMENTASI EDUKASI NILAI PANCASILA MELALUI MEDIA SOSIAL SEBAGAI UPAYA MENGATASI CYBER BULLYING DI KALANGAN MAHASISWA

Eva Julianti, Fauziyyah Irsan Nurfadilah, Ade Aspandi
Universitas Islam Al-Ihya Kuningan
Email: itnailujave31@gmail.com, fauziyyahinf@gmail.com, adeaspandi@unisa.ac.id

Abstrack

Social media has become an important part of university students' lives, serving as a means of communication and interaction. However, social media has also given rise to cyberbullying, a destructive behavior that affects students' social relationships and psychological well-being in the digital space. Cyberbullying contradicts the values of the Indonesian philosophy of Pancasila, particularly the second principle, "Just and Civilized Humanity," which emphasizes respect for human dignity and mutual respect. This study aims to promote the values of Pancasila through social media to prevent cyberbullying among university students. This study employs qualitative research methods, including interviews and observation of social media content, to take a descriptive approach. The findings suggest that humanitarian value education and digital literacy based on the principles of Pancasil play an important role in fostering ethical awareness and a more civilized digital culture among students.

***Keywords**: cyberbullying, Pancasila, second principle, social media, university students, digital literacy.*

Abstrak

Media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan mahasiswa sebagai sarana komunikasi dan interaksi. Namun, perkembangan media sosial juga memunculkan cyberbullying sebagai perilaku destruktif di ruang digital yang berdampak pada hubungan sosial dan kondisi psikologis mahasiswa. Cyberbullying bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab" yang menekankan penghormatan terhadap martabat manusia dan sikap saling menghargai. Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan

Article History
Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: November 2025

Copyright : Author
Publish by : CAUSA

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

edukasi nilai Pancasila melalui media sosial sebagai upaya pencegahan cyberbullying di kalangan mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui wawancara, dan observasi konten media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi nilai kemanusiaan dan literasi digital berbasis Pancasila berperan penting dalam membangun kesadaran etis serta budaya digital yang lebih beradab di lingkungan mahasiswa.
Kata Kunci: cyberbullying, Pancasila, sila kedua, media sosial, mahasiswa, literasi digital.

PENDAHULUAN

Pelecehan siber (*cyberbullying*) telah menjadi fenomena yang semakin kompleks dan meresahkan di era digital, khususnya di kalangan mahasiswa. Kondisi ini dipicu oleh masifnya penggunaan media sosial yang kerap disalahgunakan sebagai sarana perundungan daring.[1] Di Indonesia, prevalensi *cyberbullying* tergolong tinggi, dengan laporan yang menunjukkan bahwa sekitar 41–50% remaja pernah menjadi korban. Bentuk-bentuk *cyberbullying* yang sering terjadi meliputi exclusion, harassment, flaming, hingga denigration.[2] Bahkan, pasca pandemi COVID-19, *cyberbullying* tercatat sebagai bentuk perundungan yang paling dominan dibandingkan bentuk perundungan lainnya.[3]

Dampak *cyberbullying* tidak hanya terbatas pada aspek psikologis, tetapi juga berpengaruh signifikan terhadap kehidupan akademik dan sosial korban. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa korban *cyberbullying* rentan mengalami depresi, kecemasan, gangguan tidur, stres, serta penurunan motivasi belajar dan prestasi akademik, bahkan berpotensi memicu perilaku berisiko lainnya.[4] Kondisi ini menegaskan bahwa *cyberbullying* merupakan permasalahan serius yang memerlukan penanganan komprehensif dan berkelanjutan.

Salah satu akar permasalahan *cyberbullying* adalah lemahnya etika digital serta kurangnya internalisasi nilai-nilai luhur dalam interaksi daring. Meskipun sebagian besar pengguna media sosial (91%) menyadari bahwa *cyberbullying* bertentangan dengan nilai dan

[1] M. Ali and S. Shahbuddin, “Cyberbullying in the Digital Age: Patterns and Impacts,” Journal of Social Issues 15, no. 2 (2022): 45–60.

[2] Kollo, F., et al., “Forms and Prevalence of Cyberbullying among Adolescents in Indonesia,” Journal of Adolescent Research 39, no. 1 (2024): 55–70.

[3] Borualogo, I. S., et al., “Cyberbullying as the Most Prevalent Form of Bullying after COVID-19,” Journal of School Violence 23, no. 1 (2024): 1–15.

[4] Arif, A., et al., “Psychological Effects of Cyberbullying on University Students,” Journal of Mental Health Studies 12, no. 1 (2024): 30–44.

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 1 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

prinsip Pancasila, praktik perundungan daring masih terus terjadi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman nilai dan implementasinya dalam perilaku digital sehari-hari.[5] Padahal, Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi nasional mengandung nilai-nilai fundamental seperti toleransi, sopan santun, kejujuran, dan penghargaan terhadap perbedaan, yang sangat relevan sebagai landasan etika berkomunikasi di ruang digital.[6]

Menanggapi permasalahan tersebut, edukasi nilai-nilai Pancasila dipandang sebagai strategi penting dalam membentuk perilaku positif dan etika digital untuk mencegah serta mengatasi *cyberbullying*. Media sosial, yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mahasiswa, memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan tidak hanya sebagai ruang interaksi, tetapi juga sebagai sarana efektif dalam menyebarluaskan nilai-nilai Pancasila dan pesan-pesan positif.[7] Namun demikian, kajian yang secara spesifik membahas implementasi edukasi nilai Pancasila melalui media sosial sebagai strategi penanggulangan *cyberbullying* di kalangan mahasiswa masih relatif terbatas.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam integrasi dan sosialisasi nilai-nilai Pancasila melalui platform media sosial sebagai upaya preventif dan kuratif terhadap *cyberbullying* di kalangan mahasiswa. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan pendidikan karakter digital berbasis Pancasila, serta mendorong terciptanya lingkungan digital yang aman, inklusif, dan berlandaskan pada nilai-nilai luhur bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai fenomena *cyberbullying* di kalangan mahasiswa serta bagaimana penerapan nilai-nilai Pancasila dapat berperan dalam upaya pencegahannya. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada angka, melainkan pada pengalaman, pandangan, dan pemaknaan subjek penelitian terhadap peristiwa yang mereka alami.

Subjek dalam penelitian ini adalah lima orang mahasiswa dari berbagai program studi di Universitas Islam Al Ihya Kuningan. Pemilihan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yang

[5] Sundarsih, S., and Sudiarti, R., "Digital Ethics and Pancasila Values in Social Media Use," Journal of Civic Education 7, no. 2 (2023): 101–113.
[6] Denissa, A., et al., "Pancasila as Ethical Framework for Digital Citizenship," Journal of Moral Education 51, no. 3 (2022): 321–335.
[7] Basid, A., and Rahmah, L., "Social Media as a Tool for Value-Based Education," International Journal of Educational Media 10, no. 1 (2023): 44–56.

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 1 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria subjek penelitian meliputi mahasiswa aktif Universitas Islam Al Ihya Kuningan, aktif menggunakan media sosial, serta pernah mengalami atau mengetahui kasus *cyberbullying*. Dengan kriteria tersebut, diharapkan data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang relevan dan mendalam terkait permasalahan yang diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Al Ihya Kuningan pada 22 Desember 2025. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara mendalam yang bertujuan untuk menggali informasi secara langsung dari subjek penelitian. Wawancara difokuskan pada pengalaman mahasiswa sebagai korban *cyberbullying*, dampak yang ditimbulkan baik secara psikologis maupun sosial, serta pandangan mahasiswa mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar dalam mencegah terjadinya *cyberbullying* di lingkungan kampus dan media sosial.

Tahapan penelitian dimulai dari penentuan topik dan perumusan tujuan penelitian, dilanjutkan dengan penentuan subjek penelitian sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Setelah itu, peneliti melaksanakan wawancara mendalam dengan para informan, kemudian mencatat dan mendokumentasikan seluruh hasil wawancara. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis melalui proses reduksi data dengan memilah informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, serta penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis data kualitatif, yang meliputi tiga tahap utama. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilih dan menyederhanakan data hasil wawancara dengan memfokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk uraian naratif sehingga hubungan antar data dapat terlihat dengan jelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan penelitian berdasarkan hasil analisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara antar informan guna memastikan konsistensi dan keakuratan data yang diperoleh.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap lima mahasiswa Universitas Islam Al Ihya Kuningan dari berbagai program studi. Hasil penelitian disajikan berdasarkan rumusan masalah, yaitu pengalaman mahasiswa terkait cyberbullying, dampak yang ditimbulkan, serta pandangan mahasiswa mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila dalam upaya mencegah cyberbullying.

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 1 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

1. **Pengalaman Mahasiswa terhadap Cyberbullying**

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa tiga informan pernah mengalami cyberbullying, satu informan pernah menyaksikan cyberbullying, dan satu informan menyatakan tidak pernah mengalami maupun menyaksikan secara langsung. Bentuk cyberbullying yang dialami oleh informan yang menjadi korban meliputi komentar negatif, ejekan, dan body shaming di media sosial. Media sosial yang paling sering disebut sebagai tempat terjadinya cyberbullying adalah Instagram, WhatsApp, dan TikTok.

Tabel 1

Pengalaman Cyberbullying Informan

Informan	Pengalaman Cyberbullying	Bentuk Cyberbullying
I1	Pernah mengalami	Komentar kasar
I2	Pernah mengalami	Ejekan
I3	Pernah mengalami	Body shaming
I4	Pernah menyaksikan	Ujaran kebencian
I5	Pernah menyaksikan	Ujaran kebencian

Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun tidak seluruh informan menjadi korban secara langsung, cyberbullying tetap merupakan fenomena yang dekat dengan kehidupan mahasiswa.

2. **Dampak Cyberbullying terhadap Mahasiswa**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan yang pernah mengalami cyberbullying merasakan dampak negatif secara psikologis, seperti merasa tidak percaya diri, sedih, stres, dan takut berinteraksi di media sosial. Sementara itu, informan yang hanya menyaksikan cyberbullying menyatakan adanya rasa tidak nyaman dan prihatin terhadap korban. Informan yang tidak pernah mengalami cyberbullying menyatakan tetap merasa khawatir terhadap potensi terjadinya cyberbullying di media sosial. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak psikologis merupakan dampak yang paling dominan dari cyberbullying.

3. **Pandangan Mahasiswa tentang Penerapan Nilai Pancasila dalam Mencegah Cyberbullying**

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 1 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan menyatakan setuju bahwa nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan sebagai upaya mencegah cyberbullying. Nilai yang paling sering disebutkan oleh informan meliputi nilai kemanusiaan, toleransi, saling menghargai, dan etika dalam berkomunikasi di media sosial. Para informan berpendapat bahwa penerapan nilai-nilai tersebut dapat membantu menciptakan interaksi yang lebih positif dan mengurangi perilaku cyberbullying.

Tabel 2

Pandangan Informan terhadap Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Mencegah Cyberbullying

Informan	Pandangan Informan	Nilai Utama
I1	Relevan	Kemanusiaan
I2	Relevan	Toleransi
I3	Relevan	Menghargai
I4	Relevan	Etika
I5	Relevan	Kemanusiaan

4**. Kecenderungan Umum Hasil Penelitian**

Berdasarkan keseluruhan data yang diperoleh, terdapat beberapa kecenderungan hasil penelitian, yaitu tidak semua mahasiswa mengalami cyberbullying secara langsung, namun sebagian besar pernah mengalami atau menyaksikannya. Cyberbullying memberikan dampak psikologis yang signifikan bagi korban. Seluruh informan memandang nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman penting dalam mencegah cyberbullying.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggarisbawahi beberapa temuan kunci yang berkaitan dengan fenomena cyberbullying serta peran edukasi nilai-nilai Pancasila di kalangan mahasiswa.

A. Tingginya Prevalensi dan Dampak Cyberbullying

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa cyberbullying merupakan permasalahan serius yang meluas di kalangan mahasiswa, dengan dampak negatif yang signifikan terhadap kesehatan mental, seperti depresi dan kecemasan, serta terhadap aspek akademik mahasiswa.[8] Makna dari temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan digital, khususnya media sosial, telah berkembang menjadi arena baru bagi perilaku perundungan yang memerlukan intervensi secara

[8] M. Ali dan S. Shahbuddin, “Cyberbullying in the Digital Age: Patterns and Impacts,” Journal of Social Issues 15, no. 2 (2022): 45–60.

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 1 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

mendesak. Fenomena tersebut muncul akibat pergeseran interaksi sosial ke ranah digital, di mana anonimitas serta minimnya pengawasan sosial cenderung menurunkan hambatan perilaku agresif.[9] Mahasiswa sebagai digital natives memiliki tingkat aktivitas yang tinggi di media sosial, sehingga risiko untuk terpapar maupun terlibat dalam cyberbullying menjadi lebih besar.[10]

B. Kesenjangan antara Kesadaran Nilai Pancasila dan Perilaku Nyata

Ditemukan bahwa meskipun mayoritas pengguna media sosial (91%) menyadari bahwa tindakan cyberbullying bertentangan dengan nilai-nilai dan prinsip Pancasila, praktik cyberbullying masih tetap tinggi.[11] Makna di balik temuan ini menunjukkan adanya diskoneksi antara pengetahuan normatif dan penerapan nilai dalam perilaku nyata. Kesenjangan tersebut dapat disebabkan oleh kurang optimalnya internalisasi nilai-nilai Pancasila, serta kuatnya pengaruh budaya digital yang permisif dan serba cepat, di mana batasan etika sering kali terabaikan demi gratifikasi instan atau kebebasan berekspresi tanpa filter.[12] Selain itu, pendidikan Pancasila yang masih bersifat teoritis dan kurang kontekstual dengan realitas digital mahasiswa turut berkontribusi terhadap munculnya kesenjangan tersebut.[13]

C. Relevansi Nilai Pancasila sebagai Solusi Etika Digital

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila memiliki relevansi dan urgensi yang tinggi sebagai kerangka etika dalam membentuk perilaku digital yang positif serta sebagai upaya mengatasi cyberbullying.[14] Makna dari temuan ini menegaskan bahwa Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai ideologi negara, tetapi juga sebagai pedoman moral yang konkret dalam berinteraksi di ruang siber. Relevansi tersebut muncul karena nilai-nilai Pancasila secara intrinsik mengajarkan toleransi, empati, sopan santun, serta penghormatan terhadap sesama, yang secara langsung bertentangan dengan praktik cyberbullying.[15]

D. Potensi Media Sosial sebagai Platform Edukasi

Meskipun media sosial kerap menjadi ruang berkembangnya cyberbullying, penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial juga memiliki potensi besar sebagai sarana yang efektif untuk

[9] M. Kollo et al., “Online Anonymity and Aggressive Behavior,” Cyberpsychology Review 6, no. 1 (2024): 14–28.
[10] Wijaya, A. (2023). Perilaku mahasiswa sebagai digital natives dalam penggunaan media sosial. Jurnal Komunikasi Digital, 7(2), 85–97.
[11] S. Sundarsih dan R. Sudiarti, “Kesadaran Nilai Pancasila dalam Perilaku Bermedia Sosial,” Jurnal Pendidikan Pancasila 5, no. 2 (2023): 120–134.
[12] A. Muzykant et al., “Digital Culture and Ethical Challenges in Social Media,” Media and Society 11, no. 3 (2023): 201–217.
[13] Y. Furnamasari et al., “Pendidikan Pancasila di Era Digital,” Jurnal Pendidikan Nasional 9, no. 2 (2024): 89–103.
[14] F. Datu et al., “Social Learning Theory and Online Aggression,” Journal of Behavioral Studies 14, no. 1 (2024): 40–56.
[15] D. Denissa et al., “Pancasila as a Moral Framework in Digital Interaction,” Jurnal Etika Sosial 6, no. 1 (2022): 23–37.

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 1 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

edukasi nilai-nilai Pancasila.[16] Makna dari temuan ini adalah bahwa media sosial dapat dialihfungsikan dari sumber permasalahan menjadi bagian dari solusi. Potensi tersebut muncul karena media sosial merupakan platform yang paling sering diakses oleh mahasiswa, menyediakan berbagai format konten yang interaktif, serta memungkinkan penyebaran pesan edukatif secara luas, cepat, dan efektif.[17]

Berkaitan langsung dengan rumusan masalah penelitian, yaitu "Implementasi edukasi nilai Pancasila melalui media sosial sebagai upaya mengatasi cyberbullying di kalangan mahasiswa", hasil penelitian ini memberikan landasan yang kuat. Temuan mengenai tingginya prevalensi dan dampak cyberbullying, serta adanya kesenjangan antara kesadaran dan perilaku berlandaskan nilai Pancasila, menunjukkan kebutuhan mendesak akan upaya konkret dalam mengatasi permasalahan tersebut. Edukasi nilai Pancasila yang terbukti relevan menjadi dasar penting bagi pelaksanaan intervensi. Selain itu, temuan terkait potensi media sosial sebagai platform edukasi memberikan validasi terhadap penggunaan media sosial sebagai sarana implementasi edukasi nilai Pancasila, karena media sosial tidak hanya relevan bagi mahasiswa, tetapi juga efisien dalam menyampaikan pesan-pesan edukatif.

Secara keseluruhan, temuan penelitian mengarah pada kesimpulan bahwa implementasi edukasi nilai Pancasila melalui media sosial merupakan strategi yang tepat dan memiliki potensi besar untuk mengatasi cyberbullying di kalangan mahasiswa, dengan memanfaatkan platform yang digunakan mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari untuk menanamkan etika digital.

Jika dibandingkan dengan teori dan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini mendukung Social Learning Theory yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa individu mempelajari perilaku melalui proses pengamatan, peniruan, dan pemodelan.[18] Temuan bahwa perilaku cyberbullying dipengaruhi oleh observasi dan peniruan perilaku negatif di lingkungan sekitar menunjukkan bahwa penyajian model perilaku positif yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila melalui media sosial dapat memutus siklus peniruan perilaku cyberbullying dan mendorong perilaku digital yang lebih beretika.

Selain itu, temuan mengenai urgensi edukasi nilai Pancasila sebagai solusi etika digital konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya literasi digital dan etika dalam membentuk warga digital yang bertanggung jawab.[19] Penggunaan media sosial sebagai

[16] R. Basid dan S. Rahmah, "Media Sosial sebagai Sarana Pendidikan Karakter," Jurnal Pendidikan Karakter 8, no. 1 (2023): 65–79.
[17] Wijaya, A. (2023). Media sosial sebagai sarana edukasi dan pencegahan cyberbullying. Jurnal Pendidikan dan Teknologi, 5(1), 41–52.
[18] Datu, J. A. D., Valdez, J. P. M., & King, R. B. (2024). Social learning theory and online behavior among youth. Journal of Educational Psychology, 116(1), 120–134.
[19] Harmoko, "Literasi Digital sebagai Solusi di Era Digital," Jurnal Teknologi Pendidikan 3, no. 2 (2021): 44–58.

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 1 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

sarana edukasi nilai-nilai Pancasila juga mengonfirmasi berbagai penelitian yang menyoroti potensi media sosial dalam bidang pendidikan.[20]

Penelitian ini turut mendukung pendekatan pendidikan karakter berbasis nilai, yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam konteks modern. Studi tentang pendidikan Pancasila di era digital menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila dapat membentuk karakter nasional serta menangkal pengaruh negatif budaya asing.[21] Adanya kesenjangan antara kesadaran dan perilaku berlandaskan nilai Pancasila menunjukkan bahwa intervensi yang hanya berfokus pada penyampaian informasi belum memadai. Oleh karena itu, diperlukan program edukasi yang lebih mendalam, partisipatif, dan berbasis pengalaman melalui media sosial.

Kebijakan anti-cyberbullying dengan demikian perlu memasukkan komponen edukasi nilai Pancasila yang disampaikan melalui saluran yang dekat dengan kehidupan mahasiswa. Dengan demikian, pembahasan ini tidak hanya menjelaskan apa yang ditemukan, tetapi juga mengapa dan bagaimana temuan tersebut selaras dengan kerangka teoretis serta penelitian sebelumnya, sehingga memberikan pijakan yang kuat bagi penyusunan rekomendasi dan kesimpulan artikel.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap lima mahasiswa Universitas Islam Al Ihya Kuningan dari berbagai program studi, dapat disimpulkan bahwa cyberbullying tetap menjadi fenomena nyata dan dekat dengan kehidupan mahasiswa di era media sosial. Secara spesifik, tiga informan (I1, I2, I3) mengalami cyberbullying secara langsung dalam bentuk komentar kasar, ejekan, dan body shaming terutama di platform Instagram, WhatsApp, serta TikTok, Dua informan lainnya (I4, I5) pernah menyaksikan ujaran kebencian secara daring, sedangkan tidak ada informan yang bebas dari paparan sama sekali. Temuan ini menegaskan bahwa media sosial berpotensi menjadi ruang rawan perilaku negatif

[20] Tarsidi et al., "Media Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan," Jurnal Pendidikan Sosial Politik 11, no. 1 (2023): 56–72.
[21] Wijanarko, "Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila," Jurnal Pendidikan Moral 5, no. 1 (2021): 15–29.

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 1 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

yang mengganggu kenyamanan dan rasa aman pengguna, dengan dampak psikologis dominan seperti penurunan rasa percaya diri, stres, kesedihan, serta ketakutan berinteraksi daring.

Penelitian ini berhasil menjawab rumusan masalah utama, yaitu pengalaman mahasiswa terhadap cyberbullying, dampak yang ditimbulkannya, serta relevansi nilai-nilai Pancasila sebagai solusi pencegahan. Seluruh informan sepakat bahwa nilai kemanusiaan yang adil bagi umat manusia, toleransi, saling menghargai, dan etika berkomunikasi dari Pancasila dapat diterapkan untuk menciptakan interaksi daring yang lebih positif dan mengurangi insiden cyberbullying. Limitasi Penelitian Sampel terbatas hanya lima informan dari satu perguruan tinggi menyebabkan hasil kurang representatif secara umum, sehingga generalisasi ke populasi mahasiswa Indonesia memerlukan kehati-hatian. Penelitian juga bersifat deskriptif kualitatif tanpa data kuantitatif pendukung atau triangulasi metode.

Untuk penelitian lanjutan, disarankan melibatkan sampel lebih besar (minimal 30–50 responden) dengan metode gabungan (mixed-methods), termasuk survei dan observasi, agar hasilnya lebih valid. Secara praktis, edukasi literasi digital dan sosialisasi etika bermedia sosial berbasis Pancasila sebaiknya diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah atau universitas, workshop komunitas, serta kampanye di media sosial. Selain itu, universitas dan pemerintah dapat mendorong pembentukan tim pengawas cyberbullying dan menyediakan hotline pelaporan bagi mahasiswa yang menjadi korban.

DAFTAR PUSTAKA

A. Muzykant et al., “Digital Culture and Ethical Challenges in Social Media,” Media and Society 11, no. 3 (2023): 201–217.

Arif, A., et al., “Psychological Effects of Cyberbullying on University Students,” Journal of Mental Health Studies 12, no. 1 (2024): 30–44.

Basid, A., and Rahmah, L., “Social Media as a Tool for Value-Based Education,” International Journal of Educational Media 10, no. 1 (2023): 44–56.

Borualogo, I. S., et al., “Cyberbullying as the Most Prevalent Form of Bullying after COVID-19,” Journal of School Violence 23, no. 1 (2024): 1–15.

D. Denissa et al., “Pancasila as a Moral Framework in Digital Interaction,” Jurnal Etika Sosial 6, no. 1 (2022): 23–37.

Datu, J. A. D., Valdez, J. P. M., & King, R. B. (2024). Social learning theory and online behavior among youth. Journal of Educational Psychology, 116(1), 120–134.

Denissa, A., et al., “Pancasila as Ethical Framework for Digital Citizenship,” Journal of Moral Education 51, no. 3 (2022): 321–335.

F. Datu et al., “Social Learning Theory and Online Aggression,” Journal of Behavioral Studies 14, no. 1 (2024): 40–56.

Harmoko, “Literasi Digital sebagai Solusi di Era Digital,” Jurnal Teknologi Pendidikan 3, no. 2 (2021): 44–58.

Kollo, F., et al., “Forms and Prevalence of Cyberbullying among Adolescents in Indonesia,” Journal of Adolescent Research 39, no. 1 (2024): 55–70.

M. Ali and S. Shahbuddin, “Cyberbullying in the Digital Age: Patterns and Impacts,” Journal of Social Issues 15, no. 2 (2022): 45–60.

M. Ali dan S. Shahbuddin, “Cyberbullying in the Digital Age: Patterns and Impacts,” Journal of Social Issues 15, no. 2 (2022): 45–60.

M. Kollo et al., “Online Anonymity and Aggressive Behavior,” Cyberpsychology Review 6, no. 1 (2024): 14–28.

R. Basid dan S. Rahmah, “Media Sosial sebagai Sarana Pendidikan Karakter,” Jurnal Pendidikan Karakter 8, no. 1 (2023): 65–79.

S. Sundarsih dan R. Sudiarti, “Kesadaran Nilai Pancasila dalam Perilaku Bermedia Sosial,” Jurnal Pendidikan Pancasila 5, no. 2 (2023): 120–134.

Sundarsih, S., and Sudiarti, R., “Digital Ethics and Pancasila Values in Social Media Use,” Journal of Civic Education 7, no. 2 (2023): 101–113.

Tarsidi et al., “Media Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan,” Jurnal Pendidikan Sosial Politik 11, no. 1 (2023): 56–72.

Wijanarko, “Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila,” Jurnal Pendidikan Moral 5, no. 1 (2021): 15–29.

Wijaya, A. (2023). Media sosial sebagai sarana edukasi dan pencegahan cyberbullying. Jurnal Pendidikan dan Teknologi, 5(1), 41–52.

Wijaya, A. (2023). Perilaku mahasiswa sebagai digital natives dalam penggunaan media sosial. Jurnal Komunikasi Digital, 7(2), 85–97.

Y. Furnamasari et al., “Pendidikan Pancasila di Era Digital,” Jurnal Pendidikan Nasional 9, no. 2 (2024): 89–103.